

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menegaskan bahwa dalam Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun Kedua bangsa Indonesia memasuki proses tinggal landas menuju terwujudnya masyarakat yang maju, adil, makmur dan mandiri berdasarkan Pancasila. Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun Kedua merupakan masa kebangkitan nasional kedua bagi bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dengan makin mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri serta makin menggelornya semangat kebangsaan untuk membangun bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Oleh karena itu Pembangunan Jangka Panjang Kedua diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian, dan tekad untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik harus terus dibangkitkan dan dipelihara sehingga berkembang menjadi sikap mental dan sikap hidup masyarakat yang mampu mendorong percepatan proses pembangunan di segala aspek kehidupan bangsa guna memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa demi terwujudnya tujuan nasional. Untuk itulah maka jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa merupakan salah satu modal pembangunan.

Untuk dapat mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas seperti digariskan oleh GBHN, maka pendidikan nasional tidak dapat diabaikan perannya. Pencapaian manusia yang berkualitas berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pendidikan pada umumnya. Dikatakan oleh M.D. Dahlan (1983: 3): "*Berbicara tentang mutu manusia, berarti berbicara tentang pendidikan.*"

Agar pendidikan nasional mampu mengemban amanat yang mulia itu, maka GBHN 1993 (BP7, 1993: 158) menetapkan tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

*Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.*

Sejalan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam GBHN 1993, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 4 UU NO. 2 Tahun 1989) menetapkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Dengan memahami tujuan pendidikan nasional yang ditunjukkan dalam GBHN dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan mewujudkan

manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas, dan salah satu indikator manusia berkualitas adalah dimilikinya rasa dan semangat kebangsaan, yaitu rasa tanggung jawab akan kehidupan kebangsaannya dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Rasa dan semangat kebangsaan Indonesia adalah merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia. A. Kosasih Djahiri(1992: 2) tentang nilai menyatakan:

*Nilai adalah sesuatu yang berharga menurut standart logika(benar-salah), estetika(bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama(dosa-haram-halal) dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya. Nilai-nilai ini ada dan berkembang dalam berbagai gatra hidup, yakni keilmuan, dan Ipoleksosbudhankam kehidupan.*

Agar rasa dan semangat kebangsaan dapat terbina dengan baik, menjadi acuan dan sistem keyakinan diri manusia Indonesia dalam kehidupan kebangsaannya, maka harus diupayakan melalui pendidikan. Dalam hal ini A. Kosasih Djahiri(1992: 23) menyatakan: "*Pendidikan nilai esensial dibina secara kontinyu, terarah-terkendali dan berencana karena sifat dunia afektif manusia itu sendiri yang labil-kontekstual/kondisional-situasional.*"

Upaya pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang memiliki rasa dan semangat kebangsaan adalah merupakan proses pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai kebangsaan yang menjadikan pemahaman, sikap, dan penghayatan kehidupan manusia warga negara Indonesia terhadap bangsa dan negaranya berbeda dengan manusia bukan warga negara Indonesia.

Judistira K. Garna dalam Forum Pengkajian Seskoad(1994: 82), Rudini dalam Bakom PKB Pusat(1992:2), Kansil(1986: 20), dan Soeprapto(BP 7 Dati I Jateng: 6) menyatakan bahwa membahas rasa dan semangat kebangsaan(paham kebangsaan) yang mendahulukan dan mengutamakan kepentingan bangsa serta persatuan dan kesatuan bangsa berarti membicarakan nasionalisme, yaitu kesadaran berbangsa dan loyalitas atas kebangsaannya.

Jiwa dan semangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa(nasionalisme) adalah sejalan dengan amanat konstitusi, seperti ditegaskan oleh Penjelasan UUD 1945 sebagai berikut:

*Dalam pembukaan ini diterima aliran pengertian negara persatuan, negara yang melindungi dan meliputi segenap bangsa seluruhnya. Jadi negara mengatasi segala paham golongan, mengatasi segala paham perseorangan. Negara, menurut pengertian pembukaan itu menghendaki persatuan, meliputi segenap bangsa Indonesia seluruhnya. Ini suatu dasar negara yang tidak boleh dilupakan.*

Amanat konstitusi tersebut menekankan harus terbina dan bertumbuhkembangnya rasa dan semangat kebangsaan, yang melahirkan wawasan kebangsaan pada setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali para generasi muda yang merupakan generasi penerus. Oleh karena itu, arah kebijaksanaan pembinaan generasi muda harus mampu menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan. GBHN 1993 (BP7, 1993: 174) menegaskan:

*Pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagai generasi pewaris nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan diarahkan agar pemuda menjadi kader pimpinan bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peka, mandiri, beretos kerja, tangguh, memiliki idealisme yang kuat, berwawasan kebangsaan yang luas, mampu mengatasi tantangan baik masa kini maupun yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai sejarah yang dilandasi oleh semangat kebangsaan serta persatuan dan kesatuan bangsa.*

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tertuang dalam GBHN 1993 tersebut harus dapat melahirkan generasi muda Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Upaya pembinaan dan pengembangan tersebut melibatkan usaha pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan di lingkungan masyarakat yang tidak kalah pentingnya dan besar peranannya dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan generasi muda. Mengenai pembinaan dan pengembangan generasi muda, Kansil (1986: 122-123) menyatakan ada tiga jalur, yaitu jalur pendidikan/ keluarga, jalur pemerintah, dan jalur masyarakat.

Pendidikan wawasan kebangsaan pada generasi muda dirasakan sangat penting, karena selain diamanatkan oleh konstitusi dan peraturan perundangan yang ada juga berkaitan dengan kedudukan strategis generasi muda. Sekaitan dengan hal itu, Kansil (1986: 99) menyatakan:

*Dilihat dari segi kebutuhan, maka generasi muda adalah sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sebagai sumber insani dari potensi bangsa, maka generasi muda perlu dipersiapkan agar berpartisipasi aktif dan memberikan sumbangan yang positif kepada pembangunan bangsa dan negara...Disadari bahwa masa depan adalah milik generasi muda. Ia adalah lanjutan masa kini dan merupakan hasil masa lampau. Dalam hubungan ini, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda harus menanamkan kepekaan terhadap masa depan untuk dapat menyadari masa datang sebagai kelanjutan masa kini.*

Sehubungan proses regenerasi, perlu diperhatikan pula bahwa generasi muda yang merupakan pewaris dan penerus negara-bangsa ini tidak mengalami langsung proses perintisan dan pertumbuhan wawasan kebangsaan dalam perjuangan bangsa merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sehingga sangat

dimungkinkan adanya perbedaan pemahaman dan tanggapan dalam kerangka kehidupan kebangsaan yang disebabkan oleh situasi dan tantangan yang ada memang telah jauh berbeda dengan pengalaman yang dihayati generasi sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh B. Simandjuntak dan IL. Pasari-bu (1990: 8), BP 7 Pusat(1993: 26), dan Gantya Witarso (Suara Merdeka: 24 Maret 1987).

Lebih tegas dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkan dalam Nasikun dkk (1996: 17-19) yang menyatakan:

*Nasionalisme di mata generasi muda pasca perang kemerdekaan mempunyai makna relatif berbeda dari generasi yang bergumul dan terlibat perang kemerdekaan... Pengalaman hidup antar generasi dalam pergumulan kenegaraan dan kebangsaan yang berbeda dapat menumbuhkan sentimen kebangsaan dan kenegaraan yang juga berbeda.*

Perbedaan pemahaman dan tanggapan generasi muda tentang wawasan kebangsaan selain disebabkan tidak mengalaminya proses perintisan dan pertumbuhan wawasan kebangsaan, tidak kalah penting adalah faktor pengaruh keadaan kekinian. Keadaan sekarang yang disebut sebagai jaman globalisasi tidak dapat dipungkiri sangat berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda dalam peri kehidupan kebangsaannya. Mudahnya informasi dari berbagai belahan dunia yang dikonsumsi tidak selalu menguntungkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Sebagai misal pendapat Kenichi Ohmay dalam bukunya yang berjudul Dunia Tanpa Batas yang menyatakan bahwa kini berpikir dan bersikap kebangsaan atau nasionalisme dipandangnya sebagai sesuatu yang kuno. Generasi muda dengan karakternya yang terbuka dan mudah menerima perubahan tidak tertutup kemungkinan lebih tertarik dengan informasi

yang datangnya dari luar, yang dikemas dalam bentuk berita atau buku yang apik dan menarik, termasuk pendapat Ohmay tersebut. Pengaruh globalisasi terhadap bangsa Indonesia dan dampaknya seperti digambarkan oleh Bernadette N. Setiadi dalam ISPSI(JP&M NO.1 1993: 33-34):

*Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia tentu tidak luput pula dari pengaruh globalisasi ini... Salah satu bahaya utama adalah timbulnya kebingungan dalam menghadapi perubahan dan ketidak jelasan yang demikian cepat terjadi, sehingga tidak jarang para individu (terutama mereka yang masih muda) kehilangan pegangan.*

Pandangan senada dikemukakan pula oleh Budi Santoso dalam Moerdiono, dkk(1995: 111), Lambang Trijono dalam Analisis CSIS NO. 2 (1996: 136), Soedarsono(Suara Merdeka, Sabtu: 24 Maret 1997), M. Soeparso(1992: 3), M. Alwi Dahlan dalam Mimbar NO. 82 Tahun XIV(1996/1997: 21), dan Rudini dalam Bakom PKB Pusat(1992:2).

Globalisasi selain membawa pengaruh positif juga memuat pengaruh negatif yang bagi kelangsungan dan kehidupan negara-bangsa Indonesia, dan wawasan kebangsaan bisa sangat rentan . Suprpto (1994: 6) dalam makalahnya pada Seminar Nasional II Dosen Pancasila di Purwokerto menyatakan:

*Dengan merebaknya globalisasi dalam bidang ekonomi, yang didukung oleh teknologi komunikasi mengakibatkan melemahnya batas-batas antar negara, sehingga terjadi interaksi secara universal antar manusia. Hal ini secara langsung menimbulkan problem terhadap eksistensi negara bangsa. Timbul pertanyaan masih relevankah gagasan tentang nasionalisme dan wawasan kebangsaan.*

Jawaban pertanyaan tersebut bagi bangsa Indonesia yang mendambakan negara persatuan dan kesatuan tidaklah gamang, yaitu nasionalisme dan wawasan kebangsaan tetap relevan dan sangat diperlukan, apalagi dijamin yang semakin mengglobal.

Dampak negatif globalisasi yang berpandangan seolah-olah terjadi perubahan status dan batas negara akan mengimb-  
bas pada nasionalisme atau wawasan kebangsaan suatu bangsa.  
Dalam kaitan ini, Abdul Azis Wahab (1996: 2) menyatakan:

*...munculnya perubahan status dan batas-batas negara menyebabkan hubungan yang rumit dengan nasionalisme, identitas politik, dan partisipasi warga negara. Adanya pengungsi global yang telah menimbulkan orang-orang tanpa kewarganegaraan dalam sistem politik kontemporer mengisyaratkan pentingnya penyiapan warga negara Indonesia menghadapi perubahan-perubahan tersebut melalui pendidikan kewarganegaraan.*

Dengan gaya bahasa berbeda Abdurrahman Wahid dalam Soerjanto Poespowardojo (1994: 4-5) menyatakan hal yang senada dengan pernyataan Abdul Aziz Wahab.

Pernyataan Cecep Syarifuddin dalam Forum Pengkajian Seskoad (1994: 103) memperjelas pula pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme atau wawasan kebangsaan:

*Selain itu banyak kalangan memprihatinkan bahwasanya semangat nasionalisme karena terpaan arus globalisasi di hampir segala bidang kehidupan masyarakat telah berkembang sedemikian jauh, makin kompleks dan rumit. Hingga dalam banyak hal, jiwa nasionalisme bangsa tidak lagi menjadi hirauan utama dalam cara pandang dan pola pikir.*

Namun ironisnya, globalisasi yang merebak seolah meniadakan batas dan perbedaan antar negara dan bangsa, ternyata membangkitkan semangat kesukuan atau kelompok yang bersifat primordialis. Merebaknya semangat primordialis ini sangat memprihatinkan bangsa Indonesia yang pluralis dalam banyak seginya. Pluralisme bangsa Indonesia sangat rentan dan potensial terjadinya disintegrasi nasional. Dalam hal ini Sofyan Wanandi (Jawa Pos, Senin: 27 Mei 1996) menyatakan:  
*"Dilihat dari sudut persatuan dan kesatuan bangsa, dalam*

*kapasitas tertentu, kebhinekaan atau kemajemukan itu dapat dipandang sebagai potensi perpecahan." Nasikun (1996: 7) juga menyatakan hal yang senada: "... masyarakat majemuk pada umumnya menghadapi masalah integrasi dalam magnitude yang tidak pernah dihadapi oleh corak masyarakat yang lain."*

Oleh sebab itu bangkitnya semangat primordialis berkaitan erat dengan semakin rumitnya permasalahan pembinaan wawasan kebangsaan. Peringatan adanya ancaman disintegrasi yang disebabkan oleh bangkitnya semangat primordialis harus pula dicermati secara seksama oleh segenap bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Anak Agung Banyu Perwito (Analisis CSIS NO. 2Th. XXV-1996: 156) dengan menyatakan:

*Kecenderungan maraknya konflik antar etnis yang terjadi di berbagai penjuru dunia ini tentunya dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia untuk tetap teguh memegang persatuan dan kesatuan bangsa ditengah era globalisasi ini... Sebagai suatu negara-bangsa yang terdiri dari beragam etnis, agama, budaya, dan bahasa, kita perlu memikirkan bersama terbentuknya satu masyarakat terbuka (open society) guna memantapkan paham kebangsaan Indonesia.*

Mencermati berbagai pengaruh globalisasi, maka timbul berbagai kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam terhadap merosot atau melunturnya wawasan kebangsaan generasi muda, yang tidak menghayati secara langsung perintisan dan penumbuhan wawasan kebangsaan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Apalagi akhir-akhir ini juga timbul berbagai kerusuhan yang melibatkan generasi muda. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kerusuhan massa dipandang mengancam diabaikannya semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Berbagai kekhawatiran dan merosotnya wawasan kebangsaan generasi muda dapat disimak dari berbagai pernyataan yang mengedepan akhir-akhir ini. Siswono Yudohusodo (1996: 6) menyatakan:

*... semangat kebangsaan yang ada terasa telah mendangkal, telah terjadi erosi rasa kebangsaan terutama di kalangan generasi muda... paham dan semangat kebangsaan dari bangsa yang majemuk ini akan merosot dan tenggelam oleh adanya gejala menonjolnya semangat kesukuan dan keagamaan, yang semula merupakan unsur-unsur yang membentuk negara-bangsa ini. Ada pula yang merasa prihatin karena menganggap ada upaya-upaya yang sistematis untuk memasukkan pandangan-pandangan budaya asing ke dalam budaya hidup bangsa kita, atau kedalam pandangan hidup kita, yang pada saatnya akan dapat melunturkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa yang telah terbina selama ini.*

Kecemasan senada dikemukakan Ginandjar Kartasasmita (1994: 50) dalam Sarasehan Nasional Peningkatan Kualitas Pengamalan Wawasan Kebangsaan dengan menyatakan:

*Kalau kita coba mendalaminya, menangkap berbagai ungkapan dari masyarakat, terutama dari kalangan cendekiawan dan pemuka masyarakat memang mungkin ada hal yang menjadi keprihatinan. Pertama, ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah mendangkal atau terjadi erosi terutama di kalangan generasi muda; seringkali disebut bahwa sifat materialistik, telah menggantikan idealisme yang merupakan sukmanya kebangsaan. Kedua, ada kekhawatiran ancaman disintegrasi kebangsaan, dengan melihat gejala yang terjadi di berbagai negara, terutama yang amat mencekam adalah kejadian di Yugoslavia, di bekas Sovyet, dan juga di negara-negara lainnya seperti Afrika, dimana paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan.*

Kecemasan dan kekhawatiran mendalam merosot dan mendangkalnya wawasan kebangsaan generasi muda tampaknya telah sangat meluas, meskipun sifatnya barulah dugaan dan bersifat meraba-raba dengan menghubungkan berbagai fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Amir Santoso (1994: 110) dalam hal ini menyatakan: *"Belum pernah ada penelitian mengenai hal*

*ini, sehingga yang timbul adalah dugaan dan prasangka bahwa kadar nasionalisme, terutama dikalangan generasi muda mulai menurun dewasa ini."*

Pendapat Amir Santoso terasa sangat menarik, sebab tidak dengan serta merta diterima berbagai prasangka dan kecemasan itu, tetapi dengan berpikir secara positif dan dengan mempertanyakan dasar argumen ilmiahnya. Tetapi justru dari sifat prasangka dan dugaan tersebut mendorong dan merangsang untuk dibuktikan. Sebab benar atau tidak dugaan atau prasangka tersebut, ternyata telah mendapat respon sangat kuat dari berbagai kalangan, baik tokoh pemerintahan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Respon yang kuat tersebut nampak dalam berbagai forum dan melalui berbagai media dilansir tentang perlunya kewaspadaan terhadap merosotnya penghayatan wawasan kebangsaan, sehingga dibutuhkan usaha untuk mengatasinya dengan menekankan dan memperkuat perlunya pendidikan wawasan kebangsaan bagi generasi muda.

Berbagai ungkapan pakar, politisi, ulama, dan praktisi tentang perlunya pengkajian dan pemantapan wawasan kebangsaan generasi muda dikemukakan oleh Sofyan Wanandi (Jawa Pos, Senin: 27 Mei 1996), Dadang Rochmat Hasanusi (Kompas, Senin: 19 Agustus 1996), Abdurrahman Wahid (Kompas, Senin: 2 September 1996), L.B. Moerdani dalam Mimbar BP7 NO. 37 Tahun VII (1989: 64-65), Alamsyah Ratuprawiranegara (Walkodri, 1985: 20), Soenaryadi dalam Media P4 NO. 31 TH. XI (1995/1996: 12), dan Hendropriyono dalam Mimbar NO. 82 TH. XIV (1996/1997: 31-35).

Dalam hal tersebut, Sofyan Wanandi (Jawa Pos, Senin: 27 Mei 1996) menyatakan:

*Menyimak kecenderungan-kecenderungan, baik di dalam maupun di luar negeri, terdapat beberapa perkembangan yang menjadi kendala atau penghalang usaha peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa, antara lain kecenderungan primordialisme... Kecenderungan semacam ini perlu diatasi secara konsepsional, arif, dan bijaksana berdasarkan wawasan kebangsaan agar tidak berkembang kearah disintegrasi bangsa.*

Terasa tepat saatnya himbauan Presiden Suharto (Mimbar BP7 NO. 67/XII-1994/1995: 2) dalam Sarasehan Nasional Peningkatan Kulaitas Pengamalan Wawasan Kebangsaan dalam PJP Kedua menyatakan: *"Wawasan kebangsaan itu tidak boleh hanyut dalam perubahan dunia, karena tanpa wawasan kebangsaan kita akan kehilangan jati diri... itu sebabnya, wawasan kebangsaan kita harus terus kita segarkan."*

Respon masyarakat yang begitu kuat, sebagai ungkapan kekhawatiran dan kecemasan yang sangat mendalam terhadap isue merosot dan mendangkalnya wawasan kebangsaan juga tercermin dari himbauan para Khatib Sholat Idul Fitri (Suara Merdeka, Selasa: 11 Februari 1997) yang menyerukan pentingnya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan unsur dasar wawasan kebangsaan Indonesia.

Sekaitan latar permasalahan diatas, dipandang sangat perlu dilakukan penelitian masalah yang berkenaan dengan wawasan kebangsaan generasi muda.

## **B. Masalah Penelitian**

Disadari sepenuhnya bahwa generasi muda adalah pemilik hari depan dan generasi pelanjut kelangsungan kehidupan

negara-bangsa. Perannya dalam kehidupan negara dan bangsa sangat potensial dan strategis, sebab lambat atau cepat proses regenerasi secara alamiah pasti berlangsung. Menyadari hukum alam demikian, pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagai upaya menyiapkan kader bangsa yang memenuhi amanat konstitusi dan cita-cita kemerdekaan tidak boleh terabaikan.

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, ternyata amanat konstitusi sebagaimana ditegaskan oleh Penjelasan UUD 1945 (yang bersifat ideal) dan telah diupayakan perwujudannya melalui berbagai kebijakan pendidikan (tujuan pendidikan nasional) yang tertuang dalam peraturan perundangan sebagaimana digariskan GBHN 1993 dan UU NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan kebijakan pembinaan dan pengembangan generasi muda (sebagai digariskan oleh GBHN 1993), realitasnya para tokoh masyarakat yang terdiri atas kalangan cendekiawan, negarawan, pendidik, orang tua, pengamat politik, maupun ulama mempunyai *kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam mengenai merosot dan mendangkalnya pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda Indonesia.*

Timbulnya kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam di kalangan tokoh masyarakat terhadap pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan oleh generasi muda diyakini karena perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda, sebagai akibat tempaan situasi dan kondisi yang berbeda, yang melingkupinya. Faktor lain yang mempunyai andil timbulnya

kekhawatiran dan kecemasan adalah akibat pengaruh globalisasi yang menumbuhkan pandangan universalitas, tetapi disisi lain menimbulkan tumbuh suburnya pola pikir dan sikap primordialis. Oleh karena itu satu hal yang menarik bagi peneliti adalah mengetahui bagaimanakah sebenarnya pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda.

Baik pandangan universalitas yang mengabaikan prinsip negara-bangsa, maupun pola pikir dan sikap primordialis yang mengutamakan kelompok dan mengabaikan persatuan-kesatuan negara-bangsa, bagi bangsa dan negara Indonesia yang bersifat majemuk sama-sama tidak dikehendaki. Di era globalisasi, bangsa Indonesia ingin menjalaninya dengan memanfaatkan peluang yang ada tanpa harus mengorbankan keutuhan jati diri negara-bangsanya. Dalam hal ini patut diperhatikan pandangan Endang Sutari dalam Forum Pengkajian Seskoad (1994: 241) yang menyatakan: *"Memilih jalur primordialisme berarti berorientasi ke belakang, hanya mampu bersikap negatif terhadap keseluruhan budaya global sekarang, berarti memilih menutup diri."*

Proses penumbuhan, pemahaman, dan penghayatan wawasan kebangsaan sebagai pendidikan nilai kebangsaan harus melalui proses pendidikan dalam arti yang luas, yaitu pola hubungan edukatif antara lingkungan dengan subyek pendidikan, dalam hal ini generasi muda. Pendidikan yang dimaksudkan menurut Kansil(1986: 17) adalah: *"... cara bagaimana suatu masyarakat mengalihkan kultur politik kepada generasi berikutnya. Cara ini dapat berwujud edukasi formal dan non formal,*

*interaksi sosial, komunikasi sosial, dan penteladanan.*"

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang dominan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat harus dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai yang positif, termasuk wawasan kebangsaan warga negara, khususnya generasi muda.

Untuk menjawab pokok permasalahan kekhawatiran dan kecemasan mendalam tentang meluntur dan mendangkalnya pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda yang dilansir oleh berbagai kalangan melalui berbagai media, maka sangat menarik untuk dikaji secara lebih cermat dan mendalam melalui suatu penelitian.

Agar penelitian ini lebih terkendali dan terarah, sehingga mampu menjawab pokok permasalahan, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sudahkah pendidik di lingkungan masyarakat memahami wawasan kebangsaan?
2. Bagaimanakah pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang?
3. Apakah alasan dan tujuan memahami dan menghayati wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang?
4. Bagaimanakah proses pendidikan wawasan kebangsaan di lingkungan masyarakat pada generasi muda di Kodia Semarang.

Secara lebih terinci untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, dilakukan penelusuran yang difokuskan pada:

1. Identifikasi pendidik di lingkungan masyarakat tentang pengertian wawasan kebangsaan.
2. Pemahaman generasi muda mengenai hak dan kewajibannya selaku warga negara dalam hubungannya dengan bangsa, negara dan masyarakatnya.
3. Identifikasi pendidik di lingkungan masyarakat terhadap pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda sebagai cerminan tanggung jawabnya selaku warga negara.
4. Pemahaman generasi muda tentang latar belakang alasan dan tujuannya memahami dan menghayati wawasan kebangsaan.
5. Identifikasi pendidik di lingkungan masyarakat terhadap latar belakang alasan dan tujuan generasi muda memahami dan menghayati wawasan kebangsaan.
6. Pemahaman dan sikap generasi muda terhadap proses pendidikan nilai wawasan kebangsaan di lingkungan masyarakat.
7. Identifikasi pendidik di lingkungan masyarakat terhadap pendidikan wawasan kebangsaan generasi muda, baik yang bersifat ideal maupun faktual.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang. Dari gambaran yang diperoleh tersebut direkomendasikan pentingnya tindak lanjut disusun model pendidikan wawasan kebangsaan

generasi muda di lingkungan masyarakat yang efektif. Tujuan lain dari penelitian ini adalah didapat sumbangan pemikiran pengembangan perkuliahan dan materi Pendidikan Umum di perguruan tinggi yang mampu menumbuhkembangkan pemahaman, sikap, dan penghayatan wawasan kebangsaan sesuai dengan tanggung jawab peserta didik selaku warga negara-bangsa yang baik dan bertanggung jawab.

Sedangkan secara lebih khusus dan terinci, penelitian ini bertujuan:

*Pertama:* Mengidentifikasi pemahaman pendidik di lingkungan masyarakat tentang pengertian wawasan kebangsaan.

*Kedua:* Mendapatkan deskripsi pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang.

*Ketiga:* Mendapatkan deskripsi alasan dan tujuan generasi muda di Kodia Semarang dalam memahami dan menghayati wawasan kebangsaan.

*Keempat:* Mendapatkan deskripsi pendidikan wawasan kebangsaan generasi muda oleh pendidik di lingkungan masyarakat di Kodia Semarang.

*Kelima:* Merekomendasikan pentingnya disusun model pendidikan wawasan kebangsaan pada generasi muda di lingkungan masyarakat.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang wawasan kebangsaan generasi muda di Kodia Semarang ini diharapkan mencapai kegunaan atau kemanfaatan, baik yang bersifat teoritis maupun kegunaan yang bersifat praktis.

*Kegunaan Teoritis*, dari hasil penelitian ini ingin memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tindak lanjut disusun model pendidikan wawasan kebangsaan pada generasi muda di lingkungan masyarakat, yang merupakan bagian integral tujuan yang hendak dicapai penyelenggaraan Pendidikan Umum di Indonesia. Sebagaimana diketahui, Pendidikan Umum di Indonesia bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan salah satu kriterianya dimilikinya wawasan kebangsaan yang luas. Komitmen kebangsaan yang luas akan mendorong manusia Indonesia sebagai pribadi warga negara yang dapat menempatkan diri kehidupannya secara seimbang dalam hubungannya sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial dari suatu masyarakatnya, sebagai warga negara Indonesia, dan juga sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

*Kegunaan Praktis*, selama ini pendidikan wawasan kebangsaan seolah-olah menjadi beban tanggung jawab lembaga pendidikan formal atau sekolah saja. Sehingga timbulnya kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam oleh berbagai kalangan masyarakat mengenai mendangkal dan merosotnya wawasan kebangsaan generasi muda tersebut, guru dan sekolah saja yang dituding sebagai yang paling bertanggung jawab dan tidak berhasil melaksanakan misinya sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, penelitian ini juga bermaksud mencapai kegunaan yang bersifat praktis, yaitu:

- (1). Membantu pihak-pihak pengambil kebijakan (lembaga pemerintahan) dibidang pendidikan dan pembinaan generasi muda

dan pihak-pihak lain yang berkaitan, dalam mengenali secara mendalam masalah dan karakteristik wawasan kebangsaan generasi muda, dan proses pendidikan serta pembinaannya. Sehingga kebijakan yang diambil menjadi lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuannya.

- (2). Memberikan gambaran yang mendalam dan jelas bagi mahasiswa Pendidikan Umum atau pemerhati Pendidikan Umum di Indonesia mengenai wawasan kebangsaan generasi muda di lingkungan masyarakat, serta upaya pendidikan dan pembinaannya.
- (3). Bagi program Pendidikan Umum, penelitian ini berupaya mengenali permasalahan dan memperdalam salah satu aspek kajian Pendidikan Umum di Indonesia, yaitu wawasan kebangsaan. Dengan mengenali permasalahannya dan pemahaman yang mendalam akan dapat ditemukan strategi pendidikan dan pembinaannya secara lebih efektif bagi sumbangan program Pendidikan Umum terhadap Negara-Bangsa Indonesia tercinta. Dengan demikian program Pendidikan Umum dapat melaksanakan fungsi dan misinya mencetak warga masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik, yaitu warga negara yang paham dan sadar akan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus penelitian, berikut ini diturunkan beberapa definisi operasional

yang diambil dari topik penelitian. Didefinisi operasional yang dimaksud adalah:

### 1. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang yang dilingkupi oleh rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan dalam upaya bangsa untuk mencapai cita-cita nasionalnya, dan mengembangkan eksistensi kehidupannya atas nilai-nilai luhur bangsanya. Wawasan kebangsaan merupakan implementasi dan aktualisasi dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan pemikiran yang menyangkut kehidupan kebangsaan, baik dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosialbudaya, hukum, hamkam dan lain-lainnya, untuk membawa bangsa ke arah kehidupan yang lebih maju dan lebih modern sesuai dengan komitmen bangsa/bersama.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, karena aspirasi perjuangan masa lampau, karena kebersamaan kepentingan, karena rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan, dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang. Dengan kata lain rasa kebangsaan itu adalah perekat yang mempersatukan dan memberi dasar kepada jati diri kita sebagai bangsa.

Paham kebangsaan adalah aktualisasi dari rasa kebangsaan yang berupa pikiran-pikiran, gagasan-gagasan yang rasional, dimana suatu bangsa secara bersama-sama memiliki

cita-cita kehidupan berbangsa dan tujuan nasional yang jelas dan rasional. Paham kebangsaan itu dinamis, berkembang, dipengaruhi oleh lingkungan strategisnya yang sangat kompleks sifatnya. Tumbuh berkembangnya rasa dan semangat kebangsaan membentuk semangat kebangsaan.

Sedang semangat kebangsaan adalah kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa, negara dan tanah airnya. (Siswono Yudohusodo, 1996: 12-13)

## 2. Generasi Muda

Kansil (1986: 138-139) menyatakan: Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia berusia muda. Sedang yang disebut pemuda dari segi biologis adalah orang yang berusia 15 - 30 tahun. Dilihat dari sudut ideologis-politis, maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu, dalam hal ini umur antara 18 sampai 30 tahun, dan kadang-kadang sampai umur 40 tahun. Sedang pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda berada adalah mereka yang ada diluar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, usia antara 15 - 30 tahun. Dengan demikian, dalam pengertian disini yang dimaksud dengan pemuda adalah manusia yang berumur antara 15 - 30 tahun. Tetapi dalam masa transisi mereka yang berumur 30 - 40 tahun masih ada dalam jalur organisasi pemuda.

Pengertian pemuda sebagai diuraikan diatas sedikit berbeda dengan pandangan BP 7 (1993: 227) yang menyatakan: Pemuda pada umumnya merupakan golongan manusia berusia 15 sampai 30 tahun, namun dalam masa transisi dan dalam rangka

pembinaan dilingkungan organisasi kepemudaan, seringkali masih digunakan batasan usia hingga 40 tahun.

### **3. Kodia Semarang**

Kodia Semarang yang dimaksudkan yaitu merupakan salah satu daerah tingkat II di Propinsi Jawa Tengah yang merupakan Ibu Kota propinsi Jawa Tengah.

### **4. Pendidikan**

Menurut Kansil(1986: 17) pengertian pendidikan dalam arti pendidikan politik adalah cara bagaimana suatu masyarakat mengalihkan kultur politik kepada generasi berikutnya. Cara ini dapat berujud edukasi formal dan non formal, interaksi sosial, komunikasi sosial, pentaladanan dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan adalah cara suatu bangsa mengalihkan kulturenya kepada generasi mudanya agar menjadi lebih dewasa.

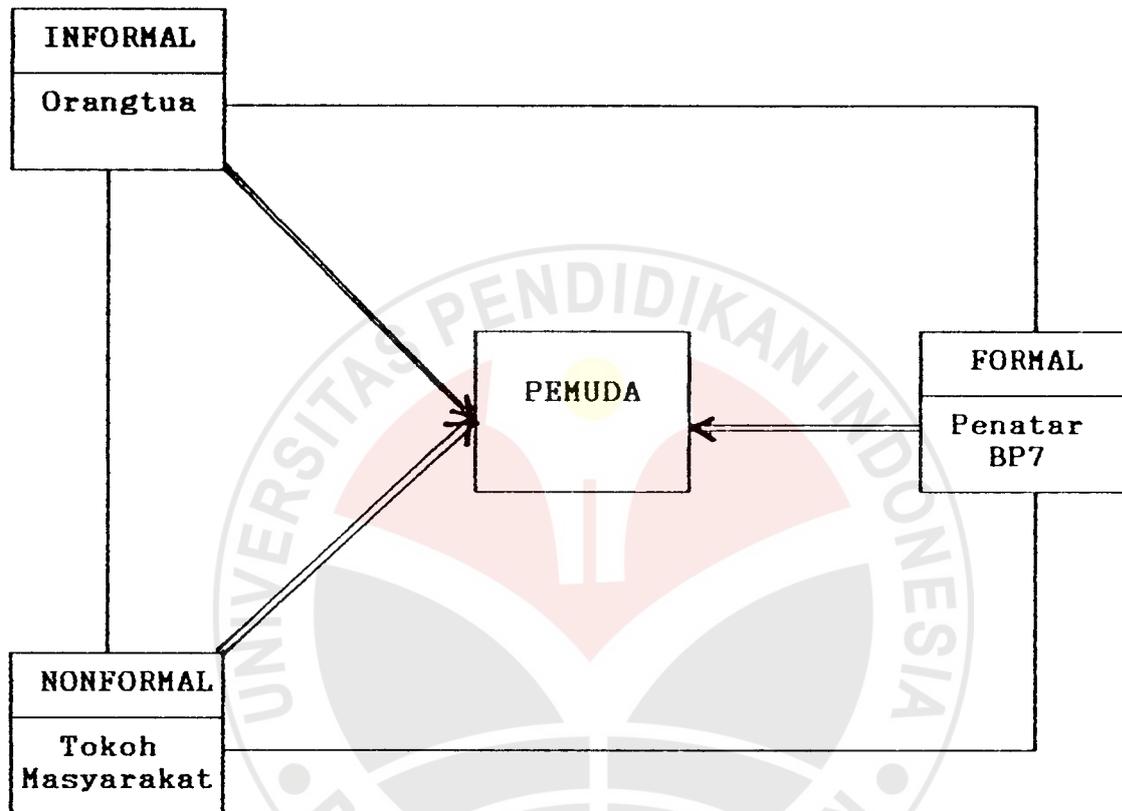
Pendidikan wawasan kebangsaan mencakup pula makna pembinaan, yaitu pengalihan nilai wawasan kebangsaan sebagai nilai kehidupan berbangsa kepada generasi muda, sehingga lebih dewasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **5. Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana seseorang selaku anggota negara dan masyarakat itu hidup dan berinteraksi.

Pendidikan di lingkungan masyarakat yang dimaksudkan adalah pendidikan yang terlaksanakan melalui berbagai proses interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berbeda dengan sifat pendidikan formal di sekolah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas keterkaitan atau pola interaksi dalam pengertian pendidikan di lingkungan masyarakat dengan generasi muda, dapat digambarkan secara skematis dalam bagan sebagai berikut:



Gambar : 1

Bagan Pola Pendidikan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Muda di Lingkungan Masyarakat